



**ANALISIS PERSEPSI DAN MINAT
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK
MATERI LAGU DAERAH
DI DABIN MANGKUKUSUMAN
KOTA TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh

Agata Yulia Christy
1401413547

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**



**ANALISIS PERSEPSI DAN MINAT
SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR
DALAM PEMBELAJARAN SENI MUSIK
MATERI LAGU DAERAH
DI DABIN MANGKUKUSUMAN
KOTA TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh
Agata Yulia Christy
1401413547

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar asli karya sendiri, bukan jiplakan dari orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 19 Mei 2017



Agata Yulia Christy

1401413547

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Analisis Persepsi dan Minat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal” telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada:

hari : Tegal

tanggal : 19 Mei 2017

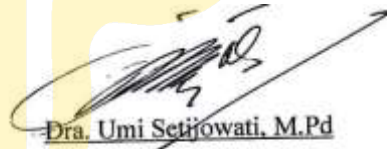
Pembimbing I



Eka Titi Andaryani, S. Pd. M. Pd

NIP. 19831129 200812 2 003

Pembimbing II



Dra. Umi Setijowati, M.Pd

NIP. 19570115 198403 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Analisis Persepsi dan Minat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal* oleh Agata Yulia Christy 1401413547, telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, pada tanggal

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M. Pd
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Moh. Fathurrahman, S. Pd., M. Sn.
NIP 19770725 200801 1 008

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penguji Anggota I

Dra. Umi Setijowati, M.Pd
NIP. 19570115 198403 2 001

Penguji Anggota II

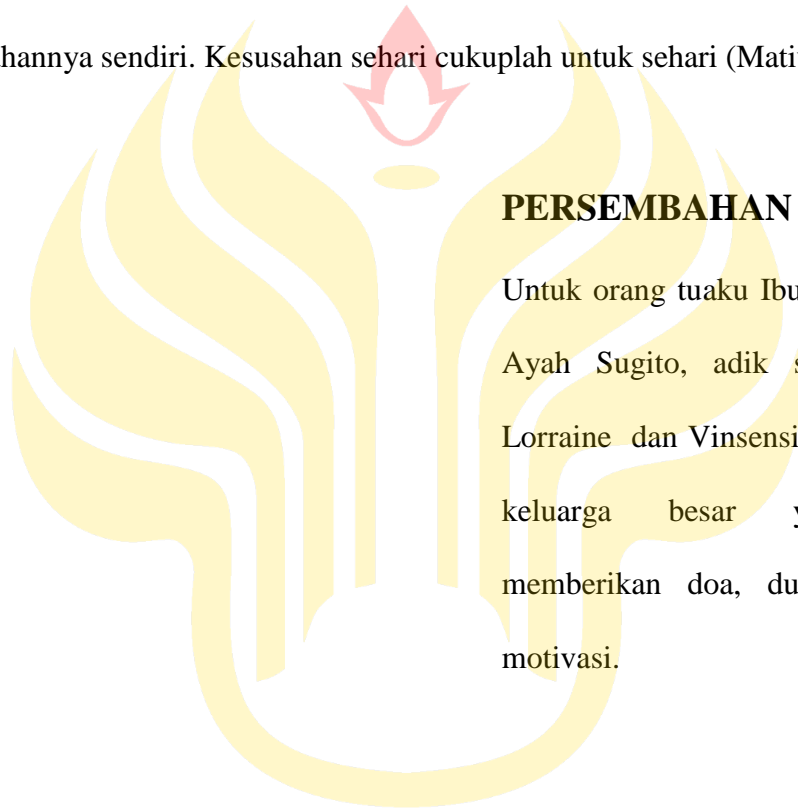
Eka Titi Andaryani, S. Pd., M. Pd
NIP. 19831129 200812 2 003

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku (2 Timotius 4: 17).

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari (Matius 6: 34).



PERSEMBAHAN

Untuk orang tuaku Ibu Barbara dan Ayah Sugito, adik saya Birgitta Lorraine dan Vinsensius Ivan, serta keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Persepsi dan Minat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal”.

Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik dalam penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan melaksanakan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memfasilitasi dalam kelancaran skripsi ini.
5. Eka Titi Andaryani, S. Pd., M. Pd., dan Dra. Umi Setijowati, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan banyak waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan arahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Moh. Fathurrahman, S.Pd., M.Sn., sebagai dosen penguji yang telah memberikan dukungan dan masukan kepada peneliti.
7. Bapak dan ibu dosen PGSD UPP Tegal, yang dengan segala keikhlasan telah memberikan ilmu kepada peneliti selama menuntut ilmu.
8. Kepala UPPD Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian
9. Seluruh Kepala SD Dabin Mangkukusuman Kota Tegal yang telah memberikan izin penelitian.
10. Guru-guru dan siswa kelas IV di SD Dabin Mangkukusuman Kota Tegal yang telah banyak membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
11. Alfia, Ikha, Laela, Nana, Tia, Ulfa, dan Vivit yang selalu memberi nasihat, semangat, serta dukungan kepada peneliti ketika menemui berbagai kesulitan.
12. Teman-teman PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2013 yang saling memberikan semangat dan motivasi.

Peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan masyarakat serta pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, Mei 2017

Peneliti

ABSTRAK

Christy, Agata Yulia. 2017. *Analisis Persepsi dan Minat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd dan Dra. Umi Setijowati, M.Pd

Kata kunci: Hasil Belajar; Minat; Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah ; Persepsi

Lagu daerah merupakan salah satu materi yang diajarkan pada pembelajaran seni musik yang masuk dalam mata pelajaran SBK. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri-sendiri sebagai gambaran kehidupan masyarakat setempat secara umum. Keberagaman lagu daerah yang dibahas dalam pembelajaran dapat menimbulkan aneka persepsi dalam diri siswa, baik persepsi positif maupun negatif. Sekarang ini, siswa cenderung menyukai atau lebih berminat untuk menyanyikan lagu pop yang memiliki sifat modern, namun hal ini tidak tepat jika dipelajari oleh anak-anak pada tingkat sekolah dasar karena seringkali lagu pop mengandung makna yang tidak sesuai dengan anak. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan minat siswa kelas IV SD dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Variabel dalam penelitian ini yaitu persepsi dan minat siswa dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah. Analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase yang diperoleh dari sampel penelitian berjumlah 104 siswa dari populasi 140 siswa di SD Dabin Mangkukusuman Kota Tegal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* yaitu *disproportionate stratified random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman menunjukkan kategori sedang dengan perolehan persentase sebesar 71% dengan *mean* 64,00. Minat siswa menunjukkan perolehan persentase sebesar 73% dengan *mean* 73,48 berada pada kategori tinggi. Sedangkan data hasil belajar siswa kelas IV pada pembelajaran seni musik materi lagu daerah yang menunjukkan perolehan persentase sebesar 81% dengan *mean* 80,60 berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa di Dabin Mangkukusuman memiliki persepsi dan minat terhadap pembelajaran seni musik materi lagu daerah. Guru yang mengajar pembelajaran seni musik pada materi lagu daerah hendaknya memberikan motivasi kepada siswa agar lebih tertarik untuk belajar lagu daerah daripada lagu pop, menambah kreativitas dalam mengajarkan lagu daerah untuk anak-anak sehingga terjadi proses pembelajaran yang baik, serta mencari solusi dalam mengajarkan lagu daerah di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, agar lagu daerah dapat lebih mudah dipahami dan diterima anak-anak.

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
BAB	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.5.1 Tujuan Umum	10
1.5.2 Tujuan Khusus	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Teoritis	11
1.6.2 Manfaat Praktis	11
1.6.2.1 Bagi Siswa	11
1.6.2.2 Bagi Guru	12
1.6.2.3 Bagi Sekolah	12
1.6.2.4 Bagi Peneliti	12
2. KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	13

2.1.1	Hakikat Belajar	13
2.1.2	Hakikat Pembelajaran	15
2.1.3	Hakikat Hasil Belajar	17
2.1.4	Hakikat Seni Musik.....	19
2.1.5	Hakikat Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar	20
2.1.6	Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	26
2.1.7	Persepsi	31
2.1.8	Faktor yang Memengaruhi Persepsi.....	35
2.1.9	Minat	38
2.1.10	Faktor yang Memengaruhi Minat	40
2.1.11	Materi Lagu Daerah di Kelas IV Sekolah Dasar	42
2.2	Kajian Empiris	44
2.3	Kerangka Berpikir.....	49
3. METODOLOGI PENELITIAN		
3.1	Metode Penelitian	53
3.2	Variabel Penelitian.....	54
3.3	Populasi dan Sampel.....	55
3.3.1	Populasi.....	55
3.3.2	Sampel.....	55
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	57
3.4.1	Wawancara.....	58
3.4.2	Angket (Kuesioner).....	58
3.4.3	Dokumentasi	62
3.5	Validitas dan Reliabilitas	63
3.5.1	Validitas	63
3.5.2	Reliabilitas	67
3.6	Teknik Analisis Data.....	68
4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	71
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	71

4.1.2	Deskripsi Responden	72
4.1.3	Analisis Deskriptif Data Penelitian.....	72
4.1.3.1	Persepsi Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	73
4.1.3.2	Minat Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	88
4.1.3.3	Hasil Belajar Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah	105
4.1.4	Hasil Wawancara	106
4.1.5	Hasil Dokumentasi.....	107
4.2	Pembahasan.....	108
4.2.1	Gambaran Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah	109
4.2.1.1	Perhatian Siswa.....	110
4.2.1.2	Faktor Fungsional	112
4.2.1.3	Faktor Struktural	113
4.2.2	Gambaran Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah	115
4.2.2.1	Kesukaan.....	116
4.2.2.2	Ketertarikan.....	118
4.2.2.3	Perhatian	120
4.2.2.4	Keterlibatan.....	121
4.2.3	Gambaran Hasil Belajar dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	123
UNNES UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG		
5. PENUTUP		
5.1	Simpulan	128
5.2	Saran	129
Daftar Pustaka		132
Lampiran		136

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi di Sekolah Dasar Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.....	55
3.2 Sampel di Sekolah Dasar Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.....	57
3.3 Indikator Persepsi	59
3.4 Indikator Minat	60
3.5 Skala Likert Angket Persepsi.....	60
3.6 Skala Likert Angket Minat	61
3.7 Kisi-kisi Angket Persepsi Siswa.....	61
3.8 Kisi-kisi Angket Minat Siswa.....	62
3.9 Sebaran Item Valid Angket Persepsi Siswa.....	65
3.10 Sebaran Item Valid Angket Minat Siswa	65
3.11 Rancangan Angket Persepsi Siswa.....	66
3.12 Rancangan Angket Minat Siswa.....	67
3.13 Kategori Interval.....	69
4.1 Jumlah Kelas dan Siswa Subjek Penelitian	72
4.2 Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Perhatian Siswa.....	74
4.3 Kategori Interval.....	74
4.4 Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Perhatian Siswa.....	75
4.5 Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Perhatian Siswa.....	76
4.6 Distribusi Frekuensi pada Dimensi Perhatian Siswa.....	76
4.7 Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Faktor Fungsional	78
4.8 Kategori Interval.....	78
4.9 Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Faktor Fungsional	79
4.10 Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Faktor Fungsional ..	80

4.11	Distribusi Frekuensi pada Dimensi Faktor Fungsional	80
4.12	Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Faktor Struktural	82
4.13	Kategori Interval	82
4.14	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Faktor Struktural	82
4.15	Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Faktor Struktural....	83
4.16	Distribusi Frekuensi pada Dimensi Faktor Struktural	83
4.17	Rekapitulasi Gambaran Dimensi dalam Variabel Persepsi	85
4.18	Hasil Perhitungan Kategori Interval Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	86
4.19	Kategori Interval	86
4.20	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah	87
4.21	Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Kesukaan.....	89
4.22	Kategori Interval	89
4.23	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Kesukaan	89
4.24	Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Kesukaan.....	90
4.25	Distribusi Frekuensi pada Dimensi Kesukaan.....	91
4.26	Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Ketertarikan	92
4.27	Kategori Interval	92
4.28	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Ketertarikan.....	93
4.29	Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Ketertarikan	94
4.30	Distribusi Frekuensi pada Dimensi Ketertarikan.....	94
4.31	Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Perhatian	95
4.32	Kategori Interval	96
4.33	Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam	

Dimensi Perhatian.....	96
4.34 Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Perhatian	97
4.35 Distribusi Frekuensi pada Dimensi Perhatian.....	97
4.36 Hasil Perhitungan Kategori Interval pada Indikator dalam Dimensi Keterlibatan.....	98
4.37 Kategori Interval	99
4.38 Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi pada Indikator dalam Dimensi Keterlibatan	99
4.39 Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Keterlibatan.....	100
4.40 Hasil Penghitungan Kategori Interval pada Dimensi Keterlibatan.....	101
4.41 Rekapitulasi Gambaran Dimensi dalam Variabel Minat.....	102
4.42 Hasil Perhitungan Kategori Interval Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	103
4.43 Kategori Interval	104
4.44 Hasil Perhitungan Distribusi Frekuensi Variabel Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	104
4.45 Pedoman Konversi Skala-5.....	105
4.46 Kesimpulan Gambaran Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	124
4.47 Kesimpulan Gambaran Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	125

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir	52
4.1 Diagram Persepsi Siswa pada Dimensi Perhatian Siswa.....	77
4.2 Diagram Persepsi Siswa pada Dimensi Faktor Fungsional	81
4.3 Diagram Persepsi Siswa pada Dimensi Faktor Struktural	84
4.4 Rekapitulasi Gambaran Dimensi Variabel Persepsi	85
4.5 Diagram Variabel Persepsi Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	88
4.6 Diagram Minat Siswa pada Dimensi Kesukaan	91
4.7 Diagram Minat Siswa pada Dimensi Ketertarikan	95
4.8 Diagram Minat Siswa pada Dimensi Perhatian	98
4.9 Diagram Minat Siswa pada Dimensi Keterlibatan	102
4.10 Rekapitulasi Gambaran Dimensi dalam Variabel Minat	103
4.11 Diagram Variabel Minat Siswa dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	105
4.12 Persentase Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah.....	106
4.13 Persentase Data Persepsi, Minat, dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu Daerah di Dabin Mangkukusuman.....	127
Peneliti saat melakukan penelitian di SD Mangkukusuman 2	209
Peneliti saat melakukan penelitian di SD Mangkukusuman 3	209
Peneliti saat melakukan penelitian di SD Mangkukusuman 4	210
Peneliti saat melakukan penelitian di SD Mangkukusuman 5	210
Peneliti saat melakukan penelitian di SD Mangkukusuman 9	211

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Angket Uji Coba	136
2. Tabulasi Skor Angket Uji Coba	145
3. <i>Output</i> SPSS Uji Validitas Angket Persepsi	153
4. <i>Output</i> SPSS Uji Validitas Angket Minat	157
5. <i>Output</i> SPSS Uji Reliabilitas Angket Persepsi	161
6. <i>Output</i> SPSS Uji Reliabilitas Angket Minat	163
7. Lembar Validitas Logis Angket	165
8. Instrumen Penelitian	175
9. Total Skor Dimensi dalam Angket Persepsi Siswa	183
10. Total Skor Dimensi dalam Angket Minat Siswa	188
11. <i>Output</i> SPSS Analisis Angket Siswa Menggunakan Statistik Deskriptif	193
12. Daftar Guru Kelas IV dan Guru Kesenian	195
13. Daftar Nama dan Nilai Seni Musik Materi Lagu Daerah	196
14. Tabel Kriteria Penilaian Hasil Belajar	199
15. Output Statistik Hasil Belajar Siswa	200
16. Jadwal Uji Coba dan Jadwal Penelitian	201
17. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian UNNES	202
18. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian Pemerintah Kota Tegal	203
19. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Mangkukusuman 2	204
20. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Mangkukusuman 3	205
21. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Mangkukusuman 4	206
22. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Mangkukusuman 5	207
23. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian SD Mangkukusuman 9	208
24. Dokumentasi Penelitian	209

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan menjelaskan tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang mengemukakan masalah-masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian.

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi ini sebagai usaha untuk mengembangkan potensi dalam diri manusia. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB I Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam keseluruhan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang pertama. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Melalui proses belajar, peserta didik akan berusaha mengembangkan potensi dalam diri masing-masing individu. Potensi atau kemam-

puan yang dikembangkan oleh masing-masing peserta didik dapat dilihat dari kemajuan aspek psikis seperti kemampuan dalam melakukan cipta, rasa, karsa, karya, kematangan pribadi, pengendalian emosi, kepekaan spiritualitas, keimanan, dan ketaqwaan.

Pendidikan mempunyai peranan atau fungsi yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan dan kepribadian manusia. Pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat. Hal ini tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) BAB II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Anitah (2007: 2.13) “proses belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan dalam belajar, esensinya adalah rangkaian aktivitas yang dilakukan siswa dalam upaya mengubah perilaku yang dilakukan secara sadar melalui interaksi dengan lingkungan”. Proses belajar itu sendiri apabila berjalan dengan baik, kelak akan memberikan hasil, yang sering disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar itu tidak akan bisa dicapai jika dalam diri kita sendiri tidak terjadi proses belajar. Jadi pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar. Menurut Anitah (2007: 2.3), yang dimaksud dengan “belajar adalah menambah dan mengumpulkan pengetahuan. Yang diutamakan

dalam definisi ini adalah penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya untuk menjadi cerdas atau membentuk intelektual, sedangkan sikap dan keterampilan diabaikan”. Menurut Gagne (1989) dalam Susanto (2013: 1), belajar dimaknai sebagai “suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui intruksi”.

Guru sebagai pendidik memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk memberikan intruksi dalam bentuk arahan serta bimbingan agar siswa dapat mempelajari keterampilan motoris, informasi verbal, kemampuan intelektual, strategi kognitif, serta sikap. Secara tradisional Susanto (2013: 20) mengungkapkan mengajar sebagai “penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya”. Pada waktu lampau, gaya mengajar ini membuat siswa menjadi pasif terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam konteks dunia modern, Susanto (2013: 20) mengungkapkan bahwa mengajar adalah “usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa”. Perkembangan tingkah laku seseorang merupakan berkat pengaruh lingkungan. Melalui interaksi antara individu dengan lingkungannya siswa memperoleh pengalaman yang selanjutnya yang mempengaruhi perilakunya, sehingga dalam proses pembelajaran siswa mengalami perubahan dan perkembangan.

Menurut Winkel (1991) dalam Siregar (2014: 12) “pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa,

dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”. Menurut Susanto (2013: 18), “kata pembelajaran merupakan perpaduan dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar”. Aktivitas belajar akan cenderung mengarah kepada siswa, sedangkan guru akan dominan dalam kegiatan mengajar. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran merupakan bentuk penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar.

Dalam konteks belajar di sekolah dasar, peserta didik menerima salah satu mata pelajaran bernama Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) yang kita kenal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mata pelajaran ini pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Bab II yang membahas mengenai Tingkat Kompetensi yaitu pada kompetensi inti keterampilan yang mendeskripsikan siswa tingkat pendidikan dasar kelas I-VI SD/MI/SDLB/PAKET A untuk “menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya”.

Pembelajaran seni musik merupakan salah satu pembelajaran keterampilan yang terintegrasi dalam mata pelajaran SBK. Pembelajaran seni musik penting diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar supaya menjadi bekal ketika menempuh

perkembangan keterampilan pada jenjang pendidikan selanjutnya, selain itu agar siswa kelak menjadi warga negara yang berkualitas. Pembelajaran seni musik juga diharapkan menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Siregar dan Hartini (2014: 98) “pembelajaran yang menyenangkan dapat dimulai dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik memiliki pengalaman belajar melalui berbagai sumber, baik sumber yang dirancang maupun yang dimanfaatkan”. Ketika pembelajaran seni musik yang diciptakan guru tersebut bersifat menantang, akan membantu mendorong minat siswa untuk belajar. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Hamalik (2012: 33) “belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada belajar tanpa minat. Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari, dirasakan bermakna bagi dirinya”. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, kemudian ia menjadi segan untuk belajar dan tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Seperti yang dikatakan oleh Slameto (2010: 180) minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Salah satu materi seni musik yang diajarkan pada mata pelajaran SBK adalah lagu daerah. Materi yang tertulis di dalam buku mengajak siswa untuk mengenal serta bernyanyi lagu-lagu daerah yang ada di nusantara. Menurut Banoe (2011: 234), lagu daerah di Indonesia yakni “lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru”. Tanah air Indonesia

sangat kaya dengan lagu-lagu daerah. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri-sendiri sebagai gambaran kehidupan masyarakat setempat secara umum. Menurut Sudiyanto (2007: 24), untuk mengetahui asal sebuah lagu daerah ada beberapa cara yaitu “(a) bahasa yang dipergunakan tentu bahasa daerah setempat; (b) musik daerah adalah musik daerah setempat; (c) lagu daerah memiliki ciri khas cara melagukan nyanyian atau cengkok menurut daerah setempat”.

Peneliti akan menggunakan sekolah dasar di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal sebagai subjek penelitian. Dari hasil pengamatan di Dabin Mangkukusuman terdapat lima SD yang menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan tiga SD yang menggunakan Kurikulum 2013. Dalam penelitian ini akan menggunakan SD dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada mata pelajaran Seni Budaya dan Kesenian (SBK) khususnya seni musik. Dari hasil pengamatan dan wawancara di dabin Mangkukusuman, siswa menyukai musik khususnya dalam bentuk lagu. Salah satu materi seni musik yang diajarkan pada siswa kelas IV sekolah dasar adalah lagu daerah. Lagu yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia ini sangat beragam dan telah dirancang oleh pemerintah untuk dimuat dalam materi SBK. Keberagaman lagu daerah yang dibahas dalam pembelajaran dapat menimbulkan aneka persepsi dalam diri siswa, baik persepsi positif maupun negatif.

Menurut Leavitt dalam Sobur (2013: 445) dalam arti sempit, persepsi ialah “penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Siswa sekolah dasar memiliki pemikiran yang berbeda dengan orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan yang

dipelajarinya. Berdasarkan kondisi di dabin Mangkukusuman, siswa yang menyukai musik ini cenderung lebih senang belajar dan menyanyikan lagu pop. Lagu pop memiliki sifat modern atau sesuai dengan perkembangan zaman dan memiliki lirik lagu yang sederhana sehingga akan lebih mudah untuk di ingat oleh masyarakat termasuk anak-anak, namun hal ini tidak tepat jika dipelajari oleh anak-anak pada tingkat sekolah dasar karena seringkali lagu pop mengandung makna yang tidak sesuai dengan anak. Pada kenyataannya, masih banyak dijumpai siswa yang merasa tidak tertarik untuk mempelajari lagu daerah karena berbagai alasan, salah satunya adalah siswa menganggap lagu daerah merupakan lagu yang membosankan dan sudah ketinggalan zaman. Alasan tersebut menurut peneliti disebabkan karena kurangnya pengetahuan siswa mengenai lagu daerah. Kegiatan pembelajaran seni musik di sekolah dasar mengenai lagu daerah seringkali hanya mengajak siswa untuk bernyanyi bersama-sama maupun individual. Siswa dalam hal ini menjadi kurang mengetahui makna yang terkandung di dalam lagu tersebut karena setelah bernyanyi siswa tidak dikenalkan dengan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam lagu tersebut. Lagu daerah menyisipkan beragam makna seperti nilai moral, agama, pendidikan, bahkan nilai demokratis terkandung didalamnya. Menambahkan makna yang terkandung di lagu daerah merupakan metode yang tepat jika dilakukan oleh guru dalam setiap pembelajaran lagu daerah pada jenjang sekolah dasar. Supaya kelak, siswa dapat melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Penelitian tentang persepsi dan minat siswa telah dilaksanakan, diantaranya (1) Sri Mulyaningsih (2011) mahasiswa Universitas Negeri Semarang berjudul “Persepsi Dan Minat Memilih Program Studi PPKN FIS UNNES Pada Siswa SMA

Kelas XII Di Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap”, (2) Efdiyanti (2012) mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau berjudul “Pengaruh Persepsi dan Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Pagarantapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu”, (3) Muhamad Riza Fahlevi (2014) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPKT Dengan Minat Belajar Siswa (Studi Kasus Di MTs NUR ASY-SYAFI’IYAH (YASPINA), Rempoa Ciputat, Tangerang Selatan)”. Berdasarkan kajian empiris dari berbagai penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai persepsi dan minat siswa dapat memberikan dampak positif. Namun, belum terdapat penelitian kuantitatif yang membahas persepsi dan minat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah. Mayoritas penelitian mengenai persepsi dan minat siswa pada mata pelajaran yang dilakukan di SMP atau SMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai persepsi dan minat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di SD. Hal ini diperkuat dengan fakta dilapangan jika persepsi dan minat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik belum pernah dilaksanakan di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan, peneliti merasa perlu dan tertarik untuk meneliti persepsi dan minat siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah. Peneliti bermaksud mengadakan penelitian di SD Dabin Mangkukusuman Kota Tegal, dengan judul “Analisis Persepsi dan Minat Siswa Kelas IV Sekolah Dasar dalam Pembelajaran Seni Musik Materi Lagu

Daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

- (1) Persepsi dan minat siswa dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah belum diketahui.
- (2) Siswa cenderung lebih senang belajar dan menyanyikan lagu pop.
- (3) Siswa beranggapan bahwa pembelajaran lagu daerah membosankan dan ketinggalan zaman.
- (4) Kurangnya pengetahuan siswa tentang lagu daerah di Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dipaparkan pada identifikasi masalah terlalu luas, sehingga peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Peneliti lebih memfokuskan penelitian dalam pembelajaran seni musik pada materi lagu daerah, yaitu menganalisis persepsi dan minat siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Rumusan Masalah

Setelah melakukan observasi di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal, maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu:

- (1) Bagaimana persepsi siswa kelas IV SD pada materi lagu daerah di Dabin

Mangkukusuman Kota Tegal?

- (2) Bagaimana minat siswa kelas IV SD dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal?
- (3) Bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SD dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah sesuatu yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian. Tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut tujuan dari penelitian ini:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang persepsi dan minat siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik. Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa kelas IV SD dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana minat siswa kelas IV SD dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.

- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana hasil belajar siswa kelas IV SD dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberikan manfaat. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini dapat dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berarti bahwa hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan objek penelitian. Sedangkan manfaat praktis ialah manfaat yang bersifat praktik. Lebih lanjut, manfaat teoritis maupun praktis dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah dalam bidang seni musik yang berkaitan dengan persepsi dan minat siswa kelas IV sekolah dasar dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan sesuatu yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan, seperti halnya penelitian. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci yaitu:

1.6.2.1 Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan peluang kepada siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang seni musik dengan lebih optimal. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran seni musik khususnya dalam hal mengenal keanekaragaman lagu daerah Indonesia.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menambah masukan kepada guru tentang persepsi dan minat siswa dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman sehingga guru memiliki pandangan serta solusi untuk melakukan pembelajaran seni musik di masa mendatang. Penelitian ini juga dapat memberikan motivasi kepada guru tentang pentingnya pembelajaran seni musik khususnya pembelajaran kebudayaan Indonesia.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dasar di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran SBK khususnya pembelajaran seni musik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas layanan sekolah dalam pembelajaran di kelas.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Manfaat utama bagi peneliti adalah memberikan pengalaman melaksanakan penelitian di bidang pendidikan, khususnya mengenai persepsi dan minat siswa dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka membahas mengenai landasan teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Berikut ini merupakan penjelasan dari sub pokok bahasan tersebut.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang definisi dan konsep mengenai hakikat belajar, hakikat pembelajaran, hakikat hasil belajar, hakikat seni musik, hakikat pembelajaran seni musik di sekolah dasar, karakteristik siswa sekolah dasar, persepsi, faktor yang memengaruhi persepsi, minat, faktor yang memengaruhi minat, dan materi lagu daerah di kelas IV sekolah dasar. Kajian teori diuraikan sebagai berikut:

2.1.1 Hakikat Belajar

Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa, menurut pengertian secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Susanto (2013: 4) menyatakan belajar adalah “suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja yang berarti dilakukan dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak”. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rachmawati dan Daryanto

(2015: 36) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses mengubah tingkah laku seseorang sehingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk membuat seseorang menjadi lebih baik dari sebelumnya. Slameto (2010: 3) menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar terbagi dalam beberapa ciri-ciri yaitu suatu perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, perubahan tingkah laku tersebut bersifat positif dan aktif, perubahan tidak bersifat sementara, perubahan yang terjadi terarah atau bertujuan, serta mencakup seluruh aspek tingkah laku seperti sikap, keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

Menurut Hamalik (2012: 32-33) belajar yang efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, karena apabila tujuan belajar berbeda maka dengan sendirinya cara belajar berbeda. Faktor-faktor tersebut adalah

(a) faktor kegiatan, penggunaan, dan ulangan; (b) belajar memerlukan latihan, dengan jalan: relearning, recalling, dan reviewing; (c) belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya; (d) siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal; (e) faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar; (f) pengalaman masa lampau (bahan apersepsi) dan pengertian menjadi dasar untuk menerima pengalaman baru dan pengertian baru; (g) faktor kesiapan belajar; (h) faktor minat dan usaha; (i) faktor fisiologis; (j) faktor intelegensi.

Menurut Daryanto (2010: 36-50) juga menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi belajar yang terbagi menjadi dua faktor yaitu “faktor intern dan faktor ekstern”. Faktor intern dibahas menjadi tiga faktor yakni (a) faktor jasmaniah seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh; (b) faktor psikologis yaitu intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan; dan (c) faktor kelelahan. Faktor ekstern yang berpengaruh dalam belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu (a) faktor keluarga seperti cara orang tua mendidik, relasi antar anggota

keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan; (b) faktor sekolah yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah; (c) faktor masyarakat yaitu membahas tentang kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan manusia dalam kehidupannya sehari-hari untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dari lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar baik dari keluarga, teman, guru, maupun masyarakat. Belajar dapat dikatakan suatu proses jika manusia tersebut mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil proses tersebut.

2.1.2 Hakikat Pembelajaran

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 dalam Rachmawati dan Daryanto (2015: 142), menyebutkan pembelajaran sebagai “proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Rachmawati dan Daryanto (2015: 39) menjelaskan pembelajaran adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Siregar dan Hartini (2014: 13) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilaksanakan secara sengaja, terarah, dan terencana, tujuan pembelajaran tersebut ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta

pelaksanaannya terkendali dengan maksud agar terjadi belajar pada diri seseorang. Siregar dan Hartini juga mengemukakan beberapa ciri-ciri pembelajaran yaitu sebagai berikut (a) merupakan upaya sadar dan disengaja; (b) pembelajaran harus membuat siswa belajar; (c) tujuan pembelajaran harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; (e) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun hasilnya. Susanto (2013: 87-88) juga menjelaskan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mendukung kegiatan tersebut, yaitu prinsip motivasi, prinsip latar belakang, prinsip pemusatan perhatian, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah, prinsip menemukan, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip belajar sambil bermain, prinsip perbedaan individu, dan prinsip hubungan sosial.

Dalam konteks pendidikan di sekolah dasar, Susanto (2013: 89) menjelaskan “pembelajaran memiliki tujuan memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti pendidikan di SMP”. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru harus memilih strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik materi, sehingga dapat menentukan model, metode atau teknik yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas.

Rachmawati dan Daryanto (2015: 40) juga mengungkapkan beberapa tujuan pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran kognitif, psikomotor, dan afektif. Tujuan pembelajaran kognitif mengharapkan peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi selama

pembelajaran berlangsung. Secara psikomotor, tujuan pembelajaran ini mengharapkan agar peserta didik dapat melakukan persepsi seperti memilah dan memilah bagian organ tubuh yang mau digunakan; memiliki kesiapan misalnya mampu untuk menyiapkan organ tubuh yang akan digunakan; mampu melakukan gerakan terbimbing, gerakan terbiasa sampai ke gerakan yang kompleks; dapat melakukan penyesuaian situasi dan kondisi; dan memiliki kreativitas. Tujuan pembelajaran afektif, agar peserta didik dapat menyadari untuk menerima aturan (penerimaan); menyadari untuk melaksanakan aturan (tanggapan); menghayati nilai atau norma (penghargaan); dan mengatur nilai, sehingga peserta didik memiliki sistem nilai (organisasi). Berdasarkan beberapa konsep tentang pembelajaran diatas maka dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan lingkungannya. Siswa akan mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik jika telah melakukan proses pembelajaran.

2.1.3 Hakikat Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Susanto (2013: 5) yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Menurut Suprijono (2009: 5-6) dalam Thobroni (2015: 20) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Pendapat lain tentang hasil belajar dikatakan oleh Sudjana (2011: 22) adalah “kemampuan - kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Pada sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik pada tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil

belajar dari Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Dalam Sudjana (2011: 22), Bloom menjelaskan bahwa ranah kognitif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks; keterampilan gerakan dasar; kemampuan perseptual; keharmonisan dan ketepatan; gerakan keterampilan kompleks; dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu objek penilaian yang menilai penguasaan siswa setelah siswa menerima pengalaman belajarnya yang dikategorikan menjadi keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Kategori tersebut dikenal dengan tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut memiliki karakteristik tersendiri dengan cakupan dan bahasan yang berbeda, namun saling berkaitan.

Pembelajaran seni musik di kelas empat sekolah dasar pada materi lagu daerah, guru menerapkan ranah psikomotoris untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa. Sudjana (2011: 30) mengatakan “hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu”. Pada tipe hasil belajar psikomotoris ini, guru akan menilai keterampilan siswa atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima dan belajar lagu daerah. Penilaian

yang dilakukan yaitu penilaian non tes berupa siswa maju secara individual untuk menyanyikan lagu daerah tertentu yang diajarkan oleh guru. Aspek yang dinilai oleh guru dalam penilaian ini yaitu ketepatan, keharmonisan, dan sikap siswa saat menyanyikan lagu daerah.

2.1.4 Hakikat Seni Musik

Seni menurut Ki Hajar Dewantara dalam Sukarya (2008: 1.1.5) adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lain yang menikmati karya seni tersebut. Menurut Banoe (2013: 3), seni atau kesenian adalah suatu pernyataan ekspresi jiwa manusia. Berdasarkan penjelasan seni yang telah dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni adalah kegiatan manusia yang timbul dari ekspresi jiwa manusia yang bersifat indah dalam bentuk karya seni.

Menurut Jamalus (1991: 2) musik merupakan “salah satu bentuk seni sebagai bahasa emosi yang bersifat universal”. Menurut teori biologis dari Darwin dalam Banoe (2013: 9) menyatakan bahwa musik adalah suatu pernyataan murni dan rasa hidup, terutama mengenai rasa hidup seksual. Menurut teori ritmik dari Bucher dalam Banoe (2013: 9) menganggap “musik timbul dari gerakan ritmik, dan menghubungkan musik dengan hari”. Menurut teori melodi bicara dari Spencer, Herder, dan Rousseau dalam Banoe (2013: 9) menganggap musik timbul dan aksentuasi, intonasi dan emosi berbicara.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa musik adalah cabang seni yang timbul dari pikiran dan perasaan manusia yang dapat dimengerti dan dipahami berupa nada atau suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga mengandung irama lagu dan keharmonisan sebagai suatu ekspresi diri. Sukarya

(2008: 2.2.1) menjelaskan seni musik adalah “salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi sebagai media, ditinjau dari sumber bunyinya, bahannya dan cara memainkannya”. Berdasarkan penjelasan tentang seni dan musik dapat disimpulkan bahwa seni musik adalah pengungkapan gagasan melalui bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama, dan harmoni dengan unsur pendukung berupa bentuk, sifat dan warna bunyi. Pengalaman dan pengetahuan musik sangat mempengaruhi keterampilan seseorang dalam mengungkapkan emosinya dalam bermusik.

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Seni Musik Di Sekolah Dasar

Dalam konteks belajar di sekolah dasar, peserta didik menerima salah satu mata pelajaran bernama Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dalam KTSP. Mata pelajaran ini pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya yang memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Bab II Tingkat Kompetensi yaitu pada kompetensi inti keterampilan yang mendeskripsikan siswa tingkat pendidikan dasar kelas I-VI SD/MI/SDLB/PAKET A untuk “menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya”.

Di sekolah dasar, pendidikan seni musik termasuk ke dalam mata pelajaran SBK. Pendidikan seni budaya dan keterampilan pada dasarnya merupakan

pendidikan seni yang berbasis budaya. Ki Hajar Dewantara dalam Susanto (2013: 261) menjelaskan pernyataan “pendidikan kesenian merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian siswa. Pendidikan seni di sekolah dasar dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan untuk membentuk jiwa, kepribadian, serta akhlak yang mulia bagi siswa”. Susanto menjelaskan bahwa pendidikan SBK di sekolah dasar memiliki fungsi dan tujuan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan dalam berkarya dan berapresiasi. Pendidikan SBK memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, visual, musikal, linguistik, logika, matematis, naturalis, dan kecerdasan kreativitas, kecerdasan spritual, moral, serta kecerdasan emosional.

Secara spesifik mata pelajaran SBK meliputi aspek-aspek, sebagai berikut seni rupa, seni musik, dan seni tari. Sukarya (2008: 2.2.1) menjelaskan bahwa seni musik adalah salah satu cabang seni yang menggunakan bunyi-bunyi sebagai media, ditinjau dari sumber bunyinya, bahan untuk membuat alat musiknya dan cara memainkannya. Hal inilah yang menyebabkan perbedaan antara musik yang satu dengan lainnya. Menurut Sukarya (2008: 2.2.2) dari sejumlah musik yang tersebar di daerah, dilihat dari fungsi dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu: “(1) musik sebagai media ekspresi; (2) musik sebagai hiburan; (3) sebagai media upacara; (4) musik sebagai media komersial; (5) musik sebagai media untuk mengiringi tarian; (6) musik sebagai media pendidikan”. Musik sebagai media pendidikan digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah. Musik misalnya digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kecintaan siswa terhadap tanah air melalui lagu-lagu perjuangan. Memperdengarkan lagu dari berbagai daerah juga dapat

digunakan untuk pendidikan siswa dalam hal menanamkan sikap toleransi terhadap perbedaan suku, ras dan agama. Siswa dapat menghargai perbedaan budaya melalui berbagai varian musik yang diperdengarkan. Dalam konteks pendidikan, musik juga dapat digunakan sebagai sarana pengembangan diri siswa. Keberanian untuk mencipta lagu dan menampilkannya dihadapan teman-teman sekolah dapat meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa.

Menurut Desyandri (2013), pendidikan seni musik merupakan pendidikan yang memberikan kemampuan mengekspresikan dan mengapresiasi seni secara kreatif. Pendidikan seni musik juga berguna untuk mengembangkan kepribadian siswa dan memberikan sikap-sikap atau emosional yang seimbang. Seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu mengembangkan kreatifitas dan keterampilan siswa yang nantinya akan berdampak pada pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Dalam Jamalus (1991: 113) rumusan tujuan pengajaran musik di sekolah dasar adalah “untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan yang dimiliki murid melalui pengalaman dan penghayatan musik, kemampuan mengungkapkan dirinya melalui musik, kemampuan menilai musik melalui selera intelektual dan selera artistiknya sesuai dengan budaya bangsa sehingga memungkinkan murid mengembangkan kepekaan terhadap dunia di sekelilingnya dan dapat meningkatkan dan mengembangkan sendiri pengetahuan dan kemampuannya dalam bidang musik”.

Menurut Banoe (2013: 21), pendidikan seni musik menitik beratkan pada

(a) usaha-usaha dalam membangkitkan dan mengembangkan kekuatan yang bersifat mendidik dalam musik teknis dan musik teori yang mengarah pada pendidikan musik profesional; (b) musik dan pendidikan musik tetap merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam pendidikan dan pembentukkan perasaan di dalam pendidikan etika dan religius bagi anak-anak dan anak dewasa. Di samping itu pendidikan musik berusaha memecahkan masalah waktu kosong, dengan tujuan mempererat rasa solidaritas dan menghidupkan rasa bermasyarakat, serta rasa bernegara di dalam suasana kekeluargaan. Karena itu diharapkan peranan sekolah yang baik untuk mendidik serta mengembangkan kemampuan musik.

Musik mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan seorang siswa. Bila siswa terlibat atau berpartisipasi dalam musik, selain dapat mengembangkan kreativitas siswa, musik juga dapat membantu perkembangan siswa, mengembangkan sensitivitas siswa, membangun rasa keindahan siswa, membuat siswa dapat mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan, melatih disiplin dan mengenalkan pada siswa sejarah budaya bangsa mereka. Melihat penjelasan tersebut berarti semakin jelas bahwa pendidikan seni musik sangat berguna apabila diajarkan kepada siswa sebagai suatu media pemberdayaan anak terhadap kebudayaan bangsa Indonesia.

Pembelajaran seni musik menuntut siswa mengasah kemampuan psikomotoriknya agar terampil dan kreatif, terdapat beberapa kegiatan pengalaman musik yang dapat diajarkan kepada siswa pada saat pembelajaran seni musik. Kegiatan tersebut menurut Safrina (2002: 198-252), meliputi “kegiatan mendengarkan musik, kegiatan bernyanyi, kegiatan bermain musik, kegiatan bergerak mengikuti musik, dan kegiatan kreativitas murid”. Semua pendidikan musik memerlukan keterampilan mendengarkan, karena musik itu adalah bunyi yang ungkapannya dapat kita tanggapinya hanya melalui pancaindera pendengaran. Untuk bernyanyi, bermain musik, bergerak mengikuti musik, atau untuk menciptakan iringan lagu,

para siswa harus dapat mendengarkannya dengan pengamatan yang baik. Pengamatan yang dilakukan oleh siswa harus didampingi oleh guru agar diarahkan dengan baik sehingga dapat memberikan pengarahannya lagu-lagu mana yang layak untuk didengar anak-anak pada usianya. Guru harus berperan sebagai fasilitator sehingga siswa dapat terpenuhi kebutuhan belajarnya.

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan utama dalam pengajaran musik di SD. Bernyanyi merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Dalam kegiatan bernyanyi siswa-siswa dibimbing oleh guru untuk menyanyikan lagu yang berkualitas dan layak sesuai perkembangan anak, misalnya lagu daerah untuk pembelajaran. Maka, guru harus lebih kreatif dalam mengembangkan materi seni musik agar siswa memiliki minat yang tinggi dalam belajar lagu-lagu daerah.

Minat belajar siswa dapat dikembangkan melalui bermain musik. Bermain musik dengan menggunakan alat-alat musik yang biasa dipakai di kelas, memberikan pengalaman yang dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar musik, sehingga diharapkan dari pengalaman yang diperoleh di sekolah dapat dikembangkan lagi ketika berada di luar sekolah. Selain bermain musik, minat juga dapat ditingkatkan melalui kegiatan bergerak mengikuti musik. Gerak tubuh adalah alat yang baik bagi anak-anak untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya. Kegiatan gerak dilakukan dengan mengikuti musik yang diperdengarkan, baik dimainkan oleh guru maupun dari rekaman. Kegiatan ini tentunya menggabungkan beberapa panca indera siswa seperti indera pendengaran dan peraba. Pendampingan guru kepada siswa sangat diperhatikan agar siswa dapat mencapai kemampuan gerak yang sesuai.

Setelah siswa mendapat berbagai pengalaman musik diatas dan menguasai lagu, siswa dapat memulai membaca musik. Membaca musik dimulai dengan membaca pola-pola irama. Kegiatan membaca pola irama ini baru dapat diberikan setelah siswa-siswa mempunyai pemahaman irama yang cukup kuat. Peran guru sebagai pendidik sangatlah penting dalam kegiatan ini karena bukan hal yang mudah bagi siswa untuk mempelajari kegiatan ini dalam waktu yang singkat. Untuk siswa yang sudah tingkat tinggi selain belajar membaca musik juga dapat dilatih untuk mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan kreativitas siswa ini dapat digolongkan atas dua macam kegiatan, yaitu improvisasi dan kegiatan komposisi. Dalam improvisasi membutuhkan kreatifitas tinggi dari siswa karena dituntut melakukan kegiatan musik tanpa persiapan sebelumnya, sedangkan kegiatan komposisi merupakan kegiatan yang membutuhkan rencana sebelum melakukan kegiatan musik. Untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut guru tetap menjadi pemeran utama dalam pembelajaran. Sebagai seorang guru maka harus dituntut memiliki kreatifitas tinggi.

Safrina (2002: 62) menjelaskan bahwa, “pengajaran seni musik haruslah dapat menanam, memupuk, meningkatkan dan mengembangkan pengertian, pemahaman, dan “rasa” mengenai unsur-unsur musik pada siswa secara bertahap sesuai dengan syarat urutan kemampuan yang dicapainya”. Pengajaran seni musik ini baru dapat memberikan pengertian dan pemahaman yang bermakna bagi siswa bila siswa telah menghayati fungsi unsur-unsur musik itu dalam lagu yang dipelajarinya. Unsur-unsur seni musik yang dimaksud yaitu irama, melodi, dan harmoni. Unsur-unsur seni musik tersebut dijelaskan dalam buku Safrina sebagai berikut:

(1) Irama, ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari, irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang pendeknya. Irama dapat dirasakan, didengar, serta dilihat; (2) Melodi, ialah susunan rangkaian nada (bunyi dengan rangkaian teratur) yang terdengar berurutan serta berirama, dan mengungkapkan suatu gagasan pikiran dan perasaan; (3) Harmoni, adalah susunan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi nadanya yang kita dengar serentak.

Menurut Suthasoma dalam Banoe (2013:10) musik adalah “suatu totalitas atau suatu pandangan hidup yang bila diuraikan terdiri atas 3 unsur pokok, yakni unsur yang bersifat materil, seperti ekspresi, dinamis, tempo; unsur yang bersifat moral seperti ritme, melodi, teks; dan unsur spiritual yaitu harmoni”. Siswa yang telah menghayati fungsi unsur-unsur musik dalam lagu yang dipelajarinya dapat menghayati dengan baik pengajaran musik yang diberikan guru. Respon yang diberikan siswa tentang musik tentu beragam, menurut Ali (2006: 32) unsur-unsur yang menimbulkan rasa senang atau estetis dalam musik adalah unsur melodi yang terdengar indah dan unsur ritme yang harmonis dengan melodinya.

2.1.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Sukarya (2008: 4.2) mengatakan “masa anak-anak (*middle childhood*) berlangsung antara usia 6 – 12 tahun. Masa ini sering disebut juga masa sekolah, yaitu masa matang untuk belajar atau masa matang untuk sekolah. Pada masa ini mereka menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang dapat diberikan oleh sekolah”. Usia 6-12 tahun anak-anak termasuk ke dalam jenjang sekolah dasar yang memiliki karakteristik tertentu, bersifat khas, dan spesifik. Fase perkembangan anak, menurut Santrok dan Yussen (1995) dalam Susanto (2013: 71) terdiri lima fase perkembangan, yaitu:

(a) fase prenatal, saat dalam kandungan dari masa pembuahan sampai dengan masa kelahiran; (b) fase bayi, yaitu saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai usia 18 atau 24 bulan; (c) fase kanak-kanak awal, fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi sampai usia lima atau enam tahun; (d) fase kanak-kanak tengah dan akhir, fase perkembangan yang berlangsung sejak kira-kira umur enam sampai sebelas tahun; (e) fase remaja, masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal. Dapat dilihat bahwa usia siswa sekolah dasar termasuk dalam fase kanak-kanak awal, fase kanak-kanak tengah dan akhir.

Susanto (2013: 70) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar merupakan masa transisi dari sekolah taman kanak-kanak (TK) ke sekolah dasar. Anak yang berada di sekolah dasar masih tergolong anak usia dini, terutama di kelas awal, adalah anak yang berada dalam rentang anak usia dini. Masa usia dini ini merupakan masa yang sangat pendek dan penting, maka semaksimal mungkin siswa perlu didorong dalam meningkatkan potensinya.

Nasution (1982) dalam Sukarya (2008: 4.1) memperinci beberapa sifat khas anak pada masing-masing fase yaitu “masa kelas rendah sekolah dasar dan masa kelas tinggi”. Pada masa kelas-kelas rendah sekolah dasar ada beberapa ciri khas yang muncul seperti terdapat korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah yang dicapai siswa; terdapat sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional; siswa sudah dapat memilih sendiri; siswa suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain, terutama pada umur 6 sampai 8 tahun anak menghendaki nilai (angka raport) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Pada masa kelas kelas tinggi sekolah dasar ciri khas yang muncul adalah adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini

menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang menurutnya lebih praktis; amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar; menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh ahli-ahli yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor; sampai kira-kira umur 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya dan memenuhi keinginnannya, setelah kira-kira umur 11 tahun pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikannya sendiri; pada masa kelas tinggi anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah; anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Wardani (2008: 2.9) menjelaskan siswa sekolah dasar adalah “anak-anak yang berusia 6-12 tahun. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap pra operasional, operasi konkret, dan pada awal operasi abstrak”. Pendapat dari Anitah (2007: 2.20) mengatakan bahwa siswa sekolah dasar usia 6-12 tahun termasuk pada perkembangan masa pertengahan (*middle childhood*) dimana dalam masa ini siswa memiliki fase-fase yang unik dalam perkembangannya yang menggambarkan peristiwa penting bagi siswa tersebut. Dari berbagai macam pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang berusia 6-12 tahun yang masih termasuk kedalam fase kanak-kanak dimana dalam fase ini perkembangannya perlu diperhatikan supaya anak yang berada dalam tahap berpikir konkret ini dapat belajar dan memahami lingkungan di sekitarnya.

Menurut Wardani (2008: 4.3-4.9) “karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan, meliputi perkembangan fisik, perkembangan motorik, perkembangan emosi, dan perkembangan sosial”. Faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan fisik antara lain: pengaruh keturunan, status, atau tingkat sosial ekonomi, gangguan emosional, gangguan kesehatan dan juga pengaruh ras/suku bangsa. Perkembangan motorik adalah gerakan-gerakan tubuh yang terkoordinasi karena adanya kerja sama antara otot, otak, dan saraf. Gerakan motorik anak sudah terkoordinasi dengan baik, hampir mendekati kesempurnaan gerakan motorik orang dewasa. Anak usia sekolah dasar mulai berusaha mengendalikan emosinya, karena mereka sadar bahwa emosi yang tak terkendali dapat menimbulkan perilaku yang tidak diterima oleh teman-teman atau orang lain di sekitarnya. Mereka berusaha mengungkapkan rasa marahnya dengan tidak meledak-ledak tetapi dengan cara yang berbeda yaitu dalam bentuk murung, diam, cemberut, atau menggerutu. Perkembangan sosial dapat terlihat dari keinginan untuk berkelompok dengan teman sebaya. Mereka lebih senang berkumpul dengan teman sebayanya dibandingkan dengan anggota keluarga lain.

Anitah (2007: 2.20-2.24) menjelaskan tahapan perkembangan siswa yang dapat dilihat dari aspek perkembangan berikut, yaitu “perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan moral, perkembangan ekspresif, serta aspek-aspek inteligensi”. Secara fisik siswa sekolah dasar sudah mampu melakukan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat serta sudah mampu menjaga keseimbangan dengan tepat. Pada siswa sekolah dasar sudah terasa ada pemisahan kelompok berdasarkan

jenis kelamin, selain itu siswa juga mulai menumbuhkan rasa kerja sama dan empati, serta mengenal tanggung jawab dalam melakukan tugas yang diberikan. Dari segi bahasa, siswa sekolah dasar gaya bicaranya sudah mulai bergeser dari gaya bicara egosentris ke gaya bicara sosial, hal tersebut terlihat dari cara siswa berkomunikasi menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menggunakan bahasa yang halus dan kompleks. Secara kognitif siswa sekolah dasar sudah mampu menyadari konservasi yakni menghubungkan aspek-aspek yang berbeda dengan cepat dan tepat. Dalam konteks moral yang harus dimiliki oleh siswa sekolah dasar adalah kemampuan bertindak menjadi orang baik seperti menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial. Dalam teori Gardner (1999) dalam Anitah (2007: 2.23-2.24), aspek inteligensi terbagi menjadi “inteligensi linguistik, logis-matematis, spasial, musik, fisik-kinestetik, intrapribadi, dan interpersonal”. Intelelegensi musik yaitu kemampuan untuk menikmati, mempertunjukkan atau mengubah musik termasuk kemampuan menghasilkan dan mengekspresikan ritme nada dan bentuk-bentuk ekspresi musik. Sedangkan dalam perkembangan ekspresif terlihat dari ungkapan kegiatan bermain dan kegiatan seni.

Guru akan cepat mengenali siswanya satu persatu karena adanya perbedaan ciri-ciri fisik seperti tinggi atau bentuk badan atau bahkan tingkah laku siswa dalam kegiatan belajar misalnya pendiam atau lincah. Menurut Sumantri (2007: 3.3) memunculkan perbedaan-perbedaan pada aspek perkembangan anak usia sekolah dasar, yaitu pada “perkembangan fisik, intelektual, moral, maupun aspek kemampuan”. Perbedaan fisik jelas terlihat dari bentuk tubuh, berat badan, maupun tinggi badan serta faktor kesehatan anak. Perbedaan intelektual dapat dilihat dari kemampuan anak yang meningkat sesuai tahap perkembangan usia, tetapi

perkembangan intelektual anak satu dan lainnya pasti berbeda. Perbedaan moral anak bergantung pada lingkungan sekitarnya, karena moral bukan bawaan dari lahir. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh lingkungan di sekitarnya akan lebih cepat ditiru oleh anak sekolah dasar. Perbedaan kemampuan bisa mencakup perbedaan dalam berkomunikasi, bersosialisasi, atau perbedaan kognitif.

2.1.7 Persepsi

Leavitt (1978) dalam Sobur (2013: 445) menjelaskan persepsi dalam arti sempit yaitu “penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Jadi persepsi merupakan proses individu dalam memberikan suatu makna terhadap sesuatu hal yang dilihatnya. Pendapat lain dari Walgito (2010: 99) mengatakan persepsi adalah “suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris”. Jadi persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh semua manusia dalam memahami lingkungannya, baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Persepsi dalam teori psikologi dalam Sobur (2013: 446), mengatakan persepsi sebagai teori rangsangan-tanggapan (*stimulus-respons/SR*), yaitu “bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia”. Dalam psikologi, persepsi merupakan salah satu variabel yang muncul dalam rangsangan dan tanggapan. Dari segi psikologi dikatakan pula bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara dia memandang. Oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang harus

mengubah persepsinya terlebih dahulu.

Sobur (2013: 448) mengatakan bahwa “meskipun banyak stimulus yang berbeda-beda yang sampai kepada kita tentang masalah yang sama, apa yang bisa kita hayati adalah terbatas pada saat-saat tertentu. Apa yang kita hayati tidak hanya bergantung pada stimulus, tetapi juga pada proses kognitif yang merefleksikan minat, tujuan, dan harapan seseorang pada saat itu. Pemusatan persepsi ini disebut dengan perhatian”.

Menurut Slameto (2010: 102) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Jadi manusia akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungannya menggunakan alat indera yang dimilikinya. Seluruh indera yang dimiliki berupa indera penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman akan digunakan untuk menangkap informasi sebanyak-banyaknya kemudian disalurkan ke otak.

Rakhmat (2011: 50) mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah “pengalaman tentang suatu obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus inderawi”. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun yang diamati benar-benar sama.

Prinsip-prinsip dasar persepsi dikemukakan oleh Slameto (2010: 103-105), adalah sebagai berikut “persepsi itu relatif bukannya absolut, persepsi itu selektif, persepsi itu mempunyai tatanan, persepsi itu dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan, dan persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi orang atau kelompok lain sekalipun situasinya sama”. Individu bukanlah instrument ilmiah yang mampu menyerap segala sesuatu persis seperti keadaan

sebenarnya. Dalam hubungannya dengan kerelatifan, persepsi ini merupakan dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan dirasakan lebih besar daripada rangsangan yang datang kemudian. Individu juga hanya memperhatikan beberapa rangsangan yang ada disekitarnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah ia pelajari, apa yang pada suatu saat menarik perhatiannya, dan kearah mana persepsi itu mempunyai kecenderungan. Ini berarti juga bahwa ada keterbatasan dalam kemampuan seseorang untuk menerima rangsangan.

Rangsangan yang diterima oleh individu tidak dilakukan dengan cara sembarangan, individu akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok. Jika rangsangan yang datang tidak lengkap, ia akan melengkapinya sendiri sehingga hubungan itu menjadi jelas. Harapan dan kesiapan penerima rangsangan akan menentukan rangsangan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana rangsangan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana rangsangan tersebut akan di interpretasi dalam dirinya. Persepsi antar orang yang satu dengan orang lain bisa tidak sama meskipun situasi yang dihadapi sama. Perbedaan persepsi dari masing-masing orang merupakan hal yang wajar, karena manusia adalah makhluk yang unik, yang memiliki sifat, kepribadian, pengalaman, serta kemampuan berfikir yang berbeda-beda.

Proses persepsi dijelaskan dalam dua komponen pokok menurut Sobur (2013: 447) yaitu “seleksi dan interpretasi”. Seleksi yang dimaksud adalah proses penyaringan terhadap stimulus pada alat indera. Stimulus yang ditangkap oleh indera terbatas jenis dan jumlahnya, karena adanya seleksi. Hanya sebagian kecil saja yang mencapai kesadaran pada individu. Individu cenderung mengamati

dengan lebih teliti dan cermat mengenai hal-hal yang menjadi orientasi mereka. Interpretasi sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu. Dalam melakukan interpretasi itu terdapat pengalaman masa lalu serta sistem nilai yang dimilikinya. Sistem nilai di sini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya, selain itu juga karena adanya pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Persepsi merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan yang lain (Walgito 2010: 100). Pendapat lain tentang proses persepsi dikatakan oleh Pareek (1986) dalam Sobur (2013: 451) yang menjelaskan enam tahapan persepsi, yaitu: (a) proses menerima rangsangan, proses ini dilakukan melalui penerimaan rangsangan yang diperoleh dari pancaindra; (b) proses menyeleksi rangsangan; (c) proses pengorganisasian, setelah diseleksi rangsangan tersebut dikelompokkan dalam beberapa faktor yaitu kesamaan, kedekatan, atau kecenderungan; (d) proses penafsiran yaitu memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima; (e) proses pengecekan, si penerima akan mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah, hal ini dapat dilakukan dengan menanyakan kepada orang lain mengenai persepsi mereka;

(f) proses reaksi, bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap.

Dari berbagai pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah sebuah kemampuan seseorang dalam melihat dan menafsirkan suatu stimulus. Respon yang ditunjukkan dari reaksi penafsiran dapat berupa pendapat, tindakan bahkan penolakan terhadap suatu stimulus. Persepsi setiap individu dalam suatu lingkungan tertentu akan berbeda-beda tergantung bagaimana seseorang mempersepsikannya. Persepsi siswa pada pembelajaran seni musik materi lagu daerah adalah bagaimana siswa membuat kesan pertama mengenai lagu daerah yang ia ketahui dan pelajari dalam pembelajaran seni musik.

2.1.8 Faktor Yang Memengaruhi Persepsi

Persepsi setiap manusia terhadap suatu stimulus beragam dikarenakan adanya faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut, dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Seperti yang dikatakan oleh Walgito (2010: 101) bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi, yaitu: (1) obyek yang dipersepsi, merupakan obyek yang menimbulkan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu maupun dari dalam diri individu yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu; (2) alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf. Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima oleh reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris; (3) perhatian, untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian,

yaitu merupakan langkah pertama untuk melakukan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau sekumpulan obyek.

Teori psikologi dalam Sobur (2013: 452) menjelaskan terdapat dua faktor yang mempengaruhi seleksi persepsi, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. “Faktor intern berkaitan dengan diri sendiri untuk menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi yakni seperti kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum, serta penerimaan diri. Sedangkan faktor ekstern yang memengaruhi seleksi persepsi adalah intensitas, ukuran, kontras, gerakan, ulangan, keakraban, dan sesuatu yang baru”.

Menurut Slameto (2010: 104) persepsi dipengaruhi oleh “harapan dan kesiapan dari penerima rangsangan. Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan ditata dan demikian pula bagaimana pesan tersebut akan diinterpretasi”.

Menurut David Krech dan Ricard Crutfield (1977) dalam Rakhmat (2011: 51-61) mengemukakan persepsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu “perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural”. Dari faktor tersebut dapat disusun indikator persepsi siswa yaitu perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural. Perhatian adalah proses mental ketika stimulus atau rangkaian stimulus menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulus lainnya melemah. Ada dua faktor yang mempengaruhi perhatian, yaitu faktor eksternal penarik perhatian dan faktor internal penaruh perhatian. Faktor eksternal perhatian tidak berasal dari dalam diri kita sendiri. Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor

situasional. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol antara lain (a) gerakan, bahwa manusia secara visual tertarik pada obyek-obyek yang bergerak; (b) intensitas stimuli, dimana siswa akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain; (c) kebaruan (*novelty*), bahwa hal-hal baru, yang luar biasa, yang berbeda akan lebih menarik perhatian; (d) perulangan, hal-hal yang disajikan berkali-kali, bila disertai dengan sedikit variasi, akan menarik perhatian. Perulangan juga mengandung unsur sugesti yang mempengaruhi alam bawah sadar.

Faktor internal penaruh perhatian merupakan faktor yang timbul dari dalam diri kita, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian kita disini seperti kebiasaan, sikap, dan keadaan biologis. Kebiasaan, kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas. Sikap, perbuatan berdasarkan pendirian atau keyakinan. Keadaan biologis, misalnya keadaan lapar, maka seluruh pikiran didominasi oleh makanan. Sedangkan bagi orang yang kenyang akan menaruh perhatian pada hal-hal lain. Kebutuhan biologis menyebabkan persepsi yang berbeda.

Faktor fungsional persepsi ditentukan bukan dari jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada suatu objek. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Jadi dalam faktor fungsional ini lebih menekankan pada orang yang mempersepsi, bagaimana siswa mempersepsi dalam materi lagu daerah dengan dipengaruhi oleh suasana emosional serta pengalaman masa lalu siswa. Kebutuhan siswa sebagai pelajar adalah belajar, dalam konteks

pemenuhan kebutuhan siswa dipengaruhi oleh suasana emosional dalam diri siswa seperti bahagia, kritis, dan gelisah, sedangkan untuk pengalaman masa lalu siswa dipengaruhi oleh faktor kebudayaan.

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik terhadap efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada system saraf individu. Faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari stimulus yang berasal dari lingkungan luar individu sendiri dan bagaimana system saraf bereaksi terhadap stimulus tersebut. Jadi faktor struktural ini lebih menekankan pada bagaimana stimulus yang berasal dari luar mempengaruhi system saraf individu, struktur ini diperoleh dengan jalan mengelompokkan berdasarkan kedekatan atau persamaan. Siswa sebagai individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh keanggotaan kelompoknya dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras. Sifat-sifat dalam kelompok dapat menonjolkan atau melemahkan individu, karena individu akan cenderung memberikan penilaian yang berlebihan, bila melihat sifat-sifat objek persepsinya bertolak belakang dengan sifat kelompoknya.

2.1.9 Minat

Minat menurut Slameto (2010: 180) adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Menurut Sukardi (1988: 61) dalam Susanto (2013: 57), minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Susanto (2013: 58) juga mengatakan bahwa minat merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menye-

nangkan dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam diri orang tersebut.

Sardiman (2011: 76) mengartikan bahwa minat sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri suatu situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya, jika apa yang dilihat mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang yang biasanya disertai dengan perasaan senang, karena merasa ada kepentingan tertentu.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya, sehingga minat mengandung unsur keinginan untuk mengetahui dan mempelajari objek yang diinginkan itu sebagai wawasan pengetahuan bagi dirinya, peserta didik tersebut akan melakukan tindakan yang nyata untuk mengetahui dan mempelajari dari sesuatu yang diinginkannya itu sebagai kebutuhannya. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap objek tersebut.

Berdasarkan definisi di atas tentang minat maka disimpulkan bahwa minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan yang nyata dengan adanya perhatian

pada objek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya. Jika siswa sekolah dasar berminat dengan lagu daerah yang termasuk ke dalam pembelajaran SBK maka siswa memiliki keinginan pada diri siswa untuk mempelajari lagu daerah, sehingga akan muncul rasa ingin tahu tentang objek yang dibutuhkanannya itu.

2.1.10 Faktor Yang Memengaruhi Minat

Menurut Rosyidah (1988: 1) dalam Susanto (2013: 60), timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu “minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul dari luar”. Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu meliputi lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan.

Menurut Bernard (1971) dalam Sardiman (2011: 76) “minat timbul tidak secara tiba-tiba/spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar”. Gagne (1979) dalam Susanto (2013: 60) juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu “minat spontan dan minat terpola”. Minat spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar. Elizabeth Hurlock (1990: 155) dalam

Susanto (2013: 62-63) menyebutkan ada tujuh ciri-ciri minat, yaitu:

(a) minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia; (b) minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang; (c) perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan karena keadaan fisik yang tidak memungkinkan; (d) minat dipengaruhi oleh budaya. Budaya sangat memengaruhi sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur; (e) minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang dan akhirnya dapat diminatinya; (f) minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Berdasarkan definisi operasional minat belajar menurut Sudaryono (2013: 90), terdapat empat aspek, yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan untuk mengukur minat belajar siswa. Dari aspek-aspek tersebut dapat disusun indikator minat belajar siswa dalam pembelajaran seni musik pada materi lagu daerah yaitu keinginan, inisiatif, responsif, segera, konsentrasi, ketelitian, kemauan, keuletan, dan kerja keras.

Dimensi pertama yaitu dimensi kesukaan. Dimensi kesukaan dikembangkan menjadi dua indikator, yaitu keinginan dan inisiatif. Keinginan adalah sesuatu yang diinginkan, hasrat, kehendak ataupun yang menjadi harapan. Inisiatif adalah upaya atau tindakan yang mula-mula dimunculkan oleh seseorang.

Dimensi kedua yaitu dimensi ketertarikan. Dimensi ketertarikan dikembangkan menjadi dua indikator, yaitu responsif dan segera. Responsif artinya cepat atau suka merespon, bersifat menanggapi dan tidak masa bodoh. Segera artinya bergegas dan kegiatan yang dilakukan dengan cepat.

Dimensi ketiga yaitu dimensi perhatian. Dimensi perhatian dikembangkan menjadi dua indikator, yaitu konsentrasi dan ketelitian. Konsentrasi artinya

pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal. Ketelitian artinya penuh kecermatan dalam melakukan suatu hal.

Dimensi keempat yaitu dimensi keterlibatan. Dimensi keterlibatan dikembangkan menjadi dua indikator, yaitu kemauan dan keuletan. Kemauan artinya kesungguhan mengikuti suatu kegiatan. Keuletan, artinya tidak mudah putus asa yang disertai dengan kemauan keras dalam melakukan sesuatu.

Kesukaan siswa dalam mengikuti pembelajaran seni musik ditandai dengan adanya perasaan senang dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan keinginan yang kuat untuk belajar lebih banyak lagi tentang lagu-lagu daerah; ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya keaktifan siswa dalam menjawab maupun bertanya hal-hal yang belum mereka ketahui dan kesegeraan siswa dalam mengumpulkan tugas yang diberikan guru; perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya konsentrasi saat guru menyampaikan materi dan ketelitian siswa dalam memerhatikan penjelasan guru; keterlibatan siswa dalam mengikuti pembelajaran ditandai dengan adanya kemauan, keuletan dan kerja keras siswa dalam belajar.

2.1.11 Materi Lagu Daerah di Kelas IV Sekolah Dasar

Menurut Banoe (2011: 234), lagu daerah di Indonesia yakni “lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru”. Tanah air Indonesia sangat kaya dengan lagu-lagu daerah. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri-sendiri sebagai gambaran kehidupan masyarakat setempat secara umum. Di sekolah dasar pembelajaran mengenai lagu daerah terdapat di berbagai mata pelajaran salah satunya dalam pelajaran seni budaya.

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang harus dikuasai siswa, dalam hal ini proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Proses pembelajaran pada kelas rendah (1, 2, dan 3) di sekolah dasar memiliki karakteristik pembelajaran yang berbeda dengan karakteristik proses pembelajaran pada kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6). Secara umum menurut Anitah (2007: 2.30-2.31) karakteristik pembelajaran di sekolah dasar adalah: (a) kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar, pembelajaran berorientasi pada fakta yang bersifat konkret yaitu berupa kejadian-kejadian yang ada di sekitar lingkungan siswa; (b) kelas 3 siswa sudah dihadapkan pada konsep generalisasi yang dapat diperoleh dari fakta atau dari kejadian-kejadian yang konkret; (c) kelas 4, 5, dan 6 atau disebut sebagai kelas tinggi, siswa akan dihadapkan pada konsep-konsep atau prinsip-prinsip penerapannya.

Berdasarkan silabus, pembelajaran seni musik di kelas IV sekolah dasar yang berkaitan dengan materi lagu daerah antara lain: (1) semester satu, menunjukkan sikap apresiatif terhadap berbagai ragam lagu dan alat musik ritmis melalui kegiatan menyebutkan beberapa judul lagu daerah yang terkenal di nusantara; (2) semester 2, menyanyikan lagu daerah dan lagu wajib dengan iringan sederhana dan menunjukkan kemampuan menyanyikan lagu daerah dan lagu wajib dengan iringan alat musik melodis.

Berdasarkan materi lagu daerah diatas, dapat disimpulkan lagu daerah menjadi materi pembelajaran seni musik yang menuntut tingginya aktivitas siswa. Pembelajaran di kelas empat menghadapkan siswa pada konsep dan generalisasi hingga penerapannya, salah satunya yaitu mengekspresikan serta menunjukkan kemampuan bernyanyi sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

2.2 Kajian Empiris

Pada bagian ini, peneliti membahas mengenai beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persepsi dan minat siswa. Hasil penelitian yang relevan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

- (1) Penelitian yang dilakukan oleh Esther Kristina (2010) mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul “Persepsi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Lagu Anak: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Ichthus Jakarta”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode studi kasus. Penelitian ini dilakukan karena fenomena anak memilih judul lagu dewasa dan menyanyikannya terjadi juga di Sekolah Ichthus Jakarta. Hasil analisa menyebutkan beberapa hal yang memegang peranan dalam pembentukan persepsi siswa terhadap lagu anak-anak yaitu pengalaman anak, lingkungan dan faktor ekonomi. Kesimpulan ini didapat karena para subyek penelitian memiliki pengalaman dari siswa dalam mengikuti pendidikan musik, lingkungan sekolah siswa yang menggunakan dua bahasa dalam kegiatan pembelajaran, serta faktor keluarga siswa yang mayoritas berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas.
- (2) Penelitian yang dilakukan oleh Anna K. Tirovolas dan Daniel J. Levitin (2011) mahasiswa McGill University, Montreal, Canada yang berjudul “*Music Perception and Cognition Research from 1983 to 2010: a Categorical and Bibliometric Analysis of Empirical Articles in Music Perception*”. Penelitian ini mendokumentasikan persepsi tentang musik dari edisi pertama jurnal tahun

1983-2010. Penelitian ini mengkarakterisasi sifat dari bidang ini dengan sistematis serta memeriksa beberapa jurnal yang dianggap menarik bagi mereka tentang sejarah persepsi musik dan kognisi sebagai lapangan studi. Pemeriksaan ini menggunakan teknik deskriptif untuk mendapat informasi dan tren dari waktu ke waktu untuk keperluan mengamati prevalensi topik tertentu, subjek sampel, rangsangan (termasuk pra-menggubah musik), langkah-langkah, jenis informasi tertentu bibliometrik, dan bagaimana telah berevolusi lebih dari 26 tahun.

- (3) Penelitian yang dilakukan oleh Vulfia Novi Yeska (2013) mahasiswa Universitas Negeri Padang yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Musik Tradisional Di SMP Negeri 27 Padang”. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri ditambah dengan menggunakan angket yang menggunakan guru dan siswa sebagai responden. Berdasarkan hasil analisis data di dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran musik tradisional di SMPN 27 Padang dapat dikategori baik yaitu sebanyak 38 orang.
- (4) Penelitian yang dilakukan oleh Aswin Krisna Ditya (2013) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Apresiasi Musik Tradisional Jawa Dengan Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Di SDK Kalam Kudus Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) model Kemmis & Taggart yang dilakukan sebanyak 2 siklus dan tiap siklus diadakan 2 kali tatap muka. Subjek penelitian

ini adalah siswa kelas IV B dengan jumlah 17 siswa dan IV C dengan jumlah 17 siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat dan hasil pembelajaran. Berdasarkan kriteria keberhasilan apabila siswa mendapat nilai minimal 70 lebih dari 70% jumlah keseluruhan siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran apresiasi musik tradisional Jawa.

(5) Penelitian yang dilakukan oleh Berlian Juwanda Putra (2014) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Perbandingan Persepsi Siswa terhadap Lagu Daerah Dan Lagu Pop di SMP Negeri 1 Muntilan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik komparasi menggunakan analisis uji T sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa SMP Negeri 1 Muntilan terhadap lagu daerah lebih tinggi dibandingkan persepsi siswa terhadap lagu pop. Hasil tersebut membuktikan bahwa rata-rata siswa yang senang terhadap lagu daerah lebih tinggi daripada rata-rata siswa yang senang terhadap lagu pop. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa persepsi siswa terhadap lagu pop lebih tinggi dibanding persepsi siswa terhadap lagu daerah di SMP Negeri 1 Muntilan tidak terbukti.

(6) Penelitian yang dilakukan oleh Ida Rakhmawati (2016) mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dan dokumentasi. Hasil

penelitian menunjukkan persepsi siswa termasuk dalam kategori baik. Artinya siswa memiliki pandangan setuju terhadap keterampilan mengadakan variasi yang dilakukan guru meliputi gaya mengajar, media dan bahan pengajaran, serta pola interaksi dan kegiatan pada pembelajaran IPS kelas V SD Gugus RA. Kartini Kota Semarang.

- (7) Penelitian yang dilakukan oleh Nurettin Simsek (2005) dari jurusan *Faculty of Educational Sciences* di Ankara University, Turkey yang berjudul “*Perception and Opinions of Educational Technologists Related to Educational Technology*”. “*Perceptions related to “educational technology” have been continuously changing throughout the century. At this point, educational technology seems to be a confusing or an incomprehensible concept for most people. Perceptions of professional educational technologists in the relevant field can provide individuals who build their career in the relevant area with various perspectives. Also practices related to educational technology and relevant opinions of professionals can provide a guiding outline for the research activities being conducted in the field. This research was conducted to reveal how educational technology is perceived as a discipline, and how opinions about applications of educational technology in various countries differ. A total of 71 professionals from 12 universities in six countries participated in this research, implemented through survey method. Results support the idea that functions of the educational technology in various areas are mostly related to learning-teaching processes, and learning resources. Professional opinions on current status of the discipline reflect that there are*

no considerable differences related to the problems being experienced among different countries”. Dalam penelitian ini peneliti mengaitkan persepsi dengan teknologi pendidikan yang terus menerus berubah setiap abadnya. Perubahan teknologi pendidikan seringkali membingungkan dan sulit dimengerti oleh beberapa orang. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana pendidikan teknologi dianggap sebagai suatu disiplin, dan bagaimana pendapat tentang aplikasi dari teknologi pendidikan di berbagai negara berbeda. Sebanyak 71 orang profesional dari 12 universitas di enam negara berpartisipasi dalam penelitian yang menggunakan metode survei ini. Hasil penelitian ini mendukung gagasan bahwa fungsi pendidikan teknologi di berbagai daerah sebagian besar terkait dengan proses belajar mengajar dan sumber belajar.

Berdasarkan kajian empiris dari berbagai penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai persepsi dan minat siswa dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan suatu sistem maupun kegiatan pembelajaran. Namun, belum terdapat penelitian kuantitatif yang membahas persepsi dan minat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran musik pada materi lagu daerah. Mayoritas penelitian mengenai persepsi dan minat siswa pada mata pelajaran yang dilakukan di SMP atau SMA. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai persepsi dan minat siswa sekolah dasar dalam pembelajaran musik pada materi lagu daerah di SD. Hal ini diperkuat dengan fakta dilapangan jika penelitian tentang persepsi dan minat siswa sekolah dasar dalam

pembelajaran musik pada materi lagu daerah belum pernah dilaksanakan di Dabin Mangkukusuman Kota Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Menurut Banoe (2011: 234), lagu daerah di Indonesia adalah “lagu dari daerah tertentu atau wilayah budaya tertentu, lazimnya dinyatakan dalam syair atau lirik bahasa wilayah (daerah) tersebut baik lagu rakyat maupun lagu-lagu ciptaan baru”. Tanah air Indonesia sangat kaya dengan lagu-lagu daerah. Hampir setiap daerah memiliki lagunya sendiri-sendiri sebagai gambaran kehidupan masyarakat setempat secara umum. Di sekolah dasar pembelajaran mengenai lagu daerah terdapat di berbagai mata pelajaran salah satunya dalam pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) khususnya seni musik.

Dalam pembelajaran, siswa dapat memunculkan suatu persepsi sebagai suatu respon dari stimulus yang diberikan oleh guru. Persepsi adalah hal yang penting untuk diteliti karena persepsi siswa sekolah dasar terhadap pembelajaran lagu daerah dapat menimbulkan berbagai macam persepsi. Persepsi setiap individu dapat sangat berbeda walaupun hal yang dilihat dan diamati benar-benar sama. Persepsi tersebut bisa menimbulkan persepsi positif maupun persepsi negatif. Persepsi positif dapat ditunjukkan dengan adanya rasa cinta dalam diri siswa terhadap lagu daerah sedangkan persepsi negatif ditunjukkan dengan sikap siswa yang tidak peduli terhadap lagu daerah. Menurut Leavitt (1978) dalam Sobur (2013: 445) persepsi dalam arti sempit ialah “penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu”. Jadi persepsi

merupakan proses individu dalam memberikan suatu makna terhadap sesuatu hal yang dilihatnya. Persepsi siswa yang beragam dikarenakan adanya pengaruh dari lagu pop yang semakin mudah untuk diakses oleh siswa melalui alat komunikasi modern serta kurangnya pengetahuan siswa terhadap lagu-lagu daerah, sehingga dapat mengakibatkan persepsi terhadap pembelajaran lagu daerah semakin menurun.

Lagu daerah merupakan kebudayaan asli dari suatu daerah tertentu yang harus dijaga, dikembangkan kelestariannya supaya lagu daerah tersebut tidak hilang. Kegiatan melestarikan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan memasukkan lagu daerah ke dalam materi pelajaran seni musik. Secara fungsional pelajaran seni musik merupakan contoh wujud pelestarian lagu daerah, karena anak-anak dapat mengenal dan mengetahui lagu daerah yang ada di Indonesia melalui materi yang diajarkan oleh guru.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pembelajaran adalah minat, menurut Slameto (2010: 180) minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Siswa mau belajar lagu daerah jika di dalam dirinya terdapat minat. Minat yang ada pada diri siswa tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, tetapi hal tersebut tumbuh dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Minat belajar membuat siswa tidak cepat merasa bosan dalam melakukan kegiatan belajar karena mereka menjalankannya dengan rasa suka dan ketertarikan. Perasaan suka ini ditunjukkan oleh kegigihan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang menaruh minat belajar yang besar terhadap materi lagu daerah akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya dan memiliki suatu kebanggaan ketika mempelajari lagu daerah. Melalui

minat, guru dapat mengetahui apakah siswa itu senang atau tidak, dan mempunyai bakat atau tidak, dalam bidang tersebut.

Peran seorang guru sangat diperlukan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar tertarik dan memiliki minat terhadap pembelajaran seni musik, khususnya pada materi lagu daerah. Selain memberikan motivasi kepada siswa, seorang guru seharusnya memperhatikan siswanya lebih menyeluruh pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Agar siswa tidak merasa diacuhkan. Jika siswa merasa diacuhkan, maka dapat menyebabkan perhatian siswa menurun dan ketertarikan terhadap pembelajaran lagu daerah ikut menurun. Sehingga dapat mengakibatkan persepsi yang negatif dari siswa dalam materi lagu daerah dan ikut berkurangnya minat dalam materi lagu daerah. Peranan lain dari guru adalah menilai kemampuan siswa yang telah diterima siswa saat kegiatan belajar. Dalam pembelajaran seni musik di kelas empat sekolah dasar khususnya materi lagu daerah, guru menerapkan ranah psikomotoris untuk melakukan penilaian hasil belajar siswa. Sudjana (2011: 30) mengatakan “hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu”. Pada tipe hasil belajar psikomotoris ini, guru akan menilai keterampilan siswa atau kemampuan bertindak setelah siswa menerima dan belajar lagu daerah. Penilaian yang dilakukan yaitu penilaian nontes berupa siswa maju secara individual untuk menyanyikan lagu daerah tertentu yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan diatas persepsi siswa tentang lagu daerah adalah bagaimana siswa membuat kesan pertama mengenai objek yang ia ketahui dan pelajari, dalam hal ini adalah lagu daerah. Respon yang ditunjukkan dari reaksi penafsiran dapat berupa pendapat, tindakan bahkan penolakan terhadap suatu

stimulus. Menurut David Krech dan Ricard Crutfield (1977) dalam Rakhmat (2011: 50-61) mengemukakan persepsi sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu “perhatian, faktor fungsional dan faktor struktural”. Dari faktor tersebut akan dikembangkan oleh peneliti sebagai indikator dasar pengukuran persepsi siswa.

Minat merupakan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan definisi operasional minat belajar menurut Sudaryono (2013: 90), ada empat aspek yaitu kesukaan, ketertarikan, perhatian dan keterlibatan siswa untuk mengukur minat belajar siswa. Aspek minat tersebut akan dikembangkan peneliti sebagai indikator dasar pengukuran angket minat belajar siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberi dampak positif dalam perbaikan kualitas pembelajaran dengan diketahuinya persepsi dan minat siswa dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah sehingga kecintaan siswa terhadap lagu daerah di Indonesia dapat menjadi lebih baik lagi. Kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 5

PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang simpulan penelitian dan saran bagi pihak-pihak terkait. Berikut simpulan dan saran penelitian ini.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat dimensi yang mempengaruhi persepsi dan minat siswa dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah di Dabin Mangkukusuman. Berikut kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

- (1) Persepsi siswa kelas IV SD di Dabin Mangkukusuman dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah menunjukkan perolehan persentase sebesar 71% mean 64,00 dengan kategori sedang. Persepsi yang sedang menunjukkan bahwa siswa cukup baik dalam menafsirkan atau mengartikan pembelajaran seni musik materi lagu daerah.
- (2) Minat siswa kelas IV SD di Dabin Mangkukusuman dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah menunjukkan perolehan persentase sebesar 73% mean 73,48 dengan kategori tinggi. Minat yang tinggi menunjukkan bahwa siswa merasa suka, senang, dan tertarik dengan lagu daerah, serta mau berusaha dengan baik untuk belajar dan melestarikan lagu daerah.
- (3) Hasil belajar siswa kelas IV menunjukkan perolehan persentase sebesar

81% *mean* 80,60 dengan kriteria tinggi. Nilai siswa yang berada pada rata-rata tinggi ini menunjukkan bahwa siswa di Dabin Mangkukusuman mengenal lagu daerah dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran seni musik dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SD Dabin Mangkukusuman Kota Tegal memiliki persepsi dan minat dalam pembelajaran seni musik materi lagu daerah.

5.2 Saran

Saran yang peneliti berikan diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran guna kemajuan pembelajaran seni musik pada khususnya dan pembelajaran lain pada umumnya.

(1) Bagi Guru

Seni musik memang bukan pembelajaran yang mudah untuk diajarkan dan tidak semua guru sekolah dasar memiliki kemampuan atau keahlian khusus berkaitan dengan musik. Namun berusaha melakukan yang terbaik merupakan bentuk usaha yang tepat untuk meningkatkan kemampuan diri. Guru di Dabin Mangkukusuman hendaknya terus meningkatkan pengetahuan dan inovasi dalam pembelajaran seni musik khususnya dalam pembelajaran lagu daerah. Semakin banyaknya pengetahuan yang dimiliki oleh guru, pembelajaran akan lebih optimal dan tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik dan bermakna. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu, guru harus mempelajari konsep dan materi lagu daerah yang akan diberikan kepada siswa; mengembangkan motivasi dalam diri untuk terus belajar;

menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik; memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif sehingga dapat membuat siswa lebih aktif; memberikan motivasi kepada siswa agar lebih minat dan tertarik terhadap pembelajaran lagu daerah; memperhatikan kebutuhan sumber belajar siswanya seperti: media pembelajaran, alat musik, dan buku sumber; melakukan evaluasi dengan baik; serta dapat membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Selanjutnya pembelajaran lagu daerah akan terasa lebih bermakna jika siswa tidak hanya dapat bernyanyi tetapi juga mengetahui makna yang terkandung di dalam lagu daerah tersebut. Selain itu lagu daerah yang dianggap ketinggalan zaman oleh beberapa siswa dapat dikombinasikan dengan gerakan sederhana agar siswa tertarik mempelajari lagu-lagu daerah Indonesia.

(2) Bagi Siswa

Pembelajaran lagu daerah memerlukan usaha yang lebih untuk diajarkan di tingkat sekolah dasar, untuk itu diperlukan kerjasama antara guru dengan siswa. Apabila guru sudah berusaha dengan maksimal tetapi siswa masih tetap tidak berminat dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan maksimal. Oleh karena itu, guru harus tetap bekerja sama dengan siswa dengan cara memberikan motivasi lebih kepada siswa agar siswa dapat memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran lagu daerah. Bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar, hendaknya tidak malas untuk terus belajar kebudayaan Indonesia dan teruslah

melestarikan serta mencintai kebudayaan Indonesia. Janganlah cepat berpuas diri dalam mencari ilmu.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh siswa meliputi: siswa harus memiliki motivasi dari dalam diri sehingga keinginan belajar akan selalu timbul dari dalam diri siswa; mempersiapkan diri untuk menerima pembelajaran di sekolah sehingga ketika guru mengajar siswa akan memperhatikan dengan baik; belajar dengan baik sehingga kemampuan siswa akan meningkat; serta siswa harus dapat bersosialisasi, baik dengan guru, siswa lainnya, maupun lingkungan sekolah; gunakanlah alat komunikasi modern untuk hal-hal yang berguna seperti untuk mempelajari kebudayaan Indonesia dan mengenalkan pada dunia luar tentang kebudayaan Indonesia.

(3) Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya lebih memotivasi para gurunya untuk lebih baik dalam pembelajaran seni musik. Kepala sekolah disarankan lebih memotivasi guru, agar para guru terpacu untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya terhadap siswa. Motivasi dapat dilakukan dengan memberikan *reward* bagi guru yang memberikan pembelajaran dengan optimal.

(4) Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dalam bidang pendidikan khususnya seni musik. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, Matius. 2006. *Seni Musik SMA untuk kelas XI*. Jakarta: Erlangga
- Anitah, dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Azwar, Saifuddin. 2012. *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banoë, Pono. 2011. *Kamus Musik*. Cetakan ke-6. Yogyakarta: Kanisius
- Banoë, Pono. 2013. *Metode Kelas Musik*. Jakarta: PT Indeks
- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya
- Desyandri. 2013. *Promblematik Pembelajaran Seni Musik di Sekolah Dasar*. Diakses melalui <http://PROBLEMATIK-PEMBELAJARAN-SENI-MUSIK-DISEKOLAH-DASAR-Music-Culture-and-Education.html> tanggal 20 Januari 2014
- Efdiyanti. 2012. *Pengaruh Persepsi Dan Minat Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Kelas VIII Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Pagarantapah Darussalam Kabupaten Rokan Hulu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Diakses melalui repository.uin-suska.ac.id/8157/ tanggal 5 Februari 2017
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Jamalus, Busroh. 1991. *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kristina, Esther. 2010. *Persepsi Siswa Sekolah Dasar Terhadap Lagu Anak: Studi Kasus Pada Siswa Sekolah Ichthus Jakarta*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses melalui repository.upi.edu/9988/ tanggal 17 Januari 2017
- Krisna Ditya, Aswin. 2013. *Peningkatan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Apresiasi Musik Tradisional Jawa Dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning Di SDK Kalam Kudus Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui eprints.uny.ac.id/19689/ tanggal 15 Januari 2017
- Mulyaningsih, Sri. 2011. *Persepsi Dan Minat Memilih Program Studi PPKN FIS UNNES Pada Siswa SMA Kelas XII Di Kecamatan Jeruklegi Kabupaten*

- Cilacap*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui lib.unnes.ac.id/2674/ tanggal 5 Februari 2017
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Diakses melalui luk.tsipil.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud21-2016SIDikdasmen.pdf tanggal 7 Februari 2017
- Putra, Berlian Juwanda. 2014. *Perbandingan Persepsi Siswa terhadap Lagu Daerah Dan Lagu Pop di SMP Negeri 1 Muntilan*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui eprints.uny.ac.id/17682/ tanggal 15 Januari 2017
- Poerwanti, Endang, dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media
- Rakhmat. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Rakhmawati, Ida. 2016. *Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Guru Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran IPS Kelas V*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Diakses melalui lib.unnes.ac.id/24286/1/1401412_225.pdf tanggal 20 Januari 2017
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Riza Fahlevi, Muhamad. 2014. *Hubungan Antara Persepsi Dan Siswa Tentang Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPKT Dengan Minat Belajar Siswa (Studi Kasus Di MTs NUR ASY-SYAFI'YAH (YASPINA), Rempoa Ciputat, Tangerang Selatan)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Diakses melalui repository.uinjkt.ac.id/dspace/.../1/MUHAMMAD%20RIZA%20FAHLEVI-FITK.pdf tanggal 5 Februari 2017
- Simsek, Nurettin. 2005. *Perception and Opinions of Educational Technologists Related to Educational Technology*. Jurnal. Ankara University, Turkey. Available at education.uci.edu/docs/Goldstone_2010The%20Educat.pdf. tanggal 20 Januari 2017
- Safrina, Rien. 2002. *Pendidikan Seni Musik*. Bandung: CV Maulana
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

- Siregar, Hartini. 2014. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Subekti, dkk. 2010. *Seni Budaya dan Keterampilan Kelas IV SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional
- Sudiyanto, dkk. 2007. *Kreasi Seni Budaya Dan Keterampilan Untuk SD Kelas V*. Jakarta: Erlangga
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sukarya, Zakarias. 2008. *Pendidikan Seni (4 SKS)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sumanto. 2014. *Statistika Deskriptif*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Sumantri, Mulyani. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tirovolas, Daniel. 2011. *Music Perception and Cognition Research from 1983 to 2010: a Categorical and Bibliometric Analysis of Empirical Articles in Music Perception*. Jurnal. McGill University, Montreal, Canada. Available at education.uci.edu/docs/Goldstone_2010The%20Educat.pdf. tanggal 20 Januari 2017
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Thoifah, I'anut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Wardani, dkk. 2008. *Perspektif Pendidikan SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wibowo, dkk. 2010. *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang

Yeska, Vulfia Novi. 2013. *Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Musik Tradisional Di SMP Negeri 27 Padang*. Skripsi. Universitas Negeri Padang. Diakses melalui download.portalgaruda.org/article.php?article=101196&val=1538 tanggal 17 Januari 2017

Zuriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG